

Pergeseran Pemikiran Islam di Era Digital, Tantangan dan Peluang bagi Muslim Milenial

Shifting Islamic Thought in the Digital Era; Challenges and Opportunities for Millennial Muslims

Surni Kadir^{1*}, Kamal²

¹Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

²Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 08 May, 2025

Revised 14 Jun

Accepted 21 Jul, 2025

Kata Kunci:

Pemikiran Islam;

Era Digital;

Tantangan dan Peluang;

Muslim Milenial

Keywords

Islamic Thought;

Digital Era;

Challenges and

Opportunities;

Millennial Muslims

ABSTRAK

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pemikiran Islam. Pergeseran ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi Muslim milenial yang hidup di tengah arus globalisasi informasi dan teknologi. Artikel ini membahas dinamika perubahan pemikiran Islam di era digital, dengan menyoroti bagaimana digitalisasi mempengaruhi cara Muslim milenial memahami, mengamalkan, dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi penyebaran informasi yang tidak valid, polarisasi opini, dan ancaman terhadap keautentikan sumber ajaran Islam. Di sisi lain, peluang besar juga muncul, seperti akses yang lebih luas terhadap sastra Islam, platform untuk dakwah kreatif, serta ruang kolaborasi lintas budaya dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dengan pendekatan analitis dan reflektif, artikel ini menawarkan strategi bagi Muslim milenial untuk mengoptimalkan peluang era digital sambil mengatasi tantangan yang ada, sehingga mampu menjaga relevansi Islam sebagai pedoman hidup yang dinamis dan universal di masa kini.

ABSTRACT

The digital era has brought significant changes in various aspects of life, including Islamic thought. This shift presents both challenges and opportunities for millennial Muslims who live in the midst of the globalization of information and technology. This article discusses the dynamics of the shift in Islamic thought in the digital era, highlighting how digitalization affects the way millennial Muslims understand, practice, and spread Islamic values. The main challenges identified include the spread of invalid information, polarization of opinion, and threats to the authenticity of Islamic teachings. On the other hand, great opportunities also arise, such as wider access to Islamic literature, platforms for creative da'wah, and spaces for cross-cultural collaboration in strengthening Islamic brotherhood. With an analytical and reflective approach, this article offers strategies for millennial Muslims to optimize the opportunities of the digital era while overcoming existing challenges, so as to maintain the relevance of Islam as a dynamic and universal guide to life in the present day.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Surni Kadir

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Email Corresponding Author: surnikadir@uindatokarama.ac.id

LATAR BELAKANG

Revolusi digital telah membawa dampak yang mendalam pada berbagai aspek kehidupan manusia, mencakup cara berpikir, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi telah menciptakan era baru yang ditandai dengan akses pengetahuan yang semakin cepat dan terbuka. Era ini menawarkan kemudahan luar biasa, seperti kemampuan untuk mengakses literatur, ceramah, dan diskusi agama dalam berbagai platform digital. Namun, kemajuan ini juga diiringi oleh tantangan besar. Informasi banjir yang tidak

terverifikasi, disinformasi fenomena, serta penyebaran narasi yang bersifat provokatif dan memecah belah menjadi ancaman nyata yang dihadapi masyarakat global, termasuk umat Islam.

Bagi generasi milenial Muslim, dinamika era digital memiliki dampak yang lebih kompleks. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, yang tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga media utama dalam mencari dan menyebarkan pengetahuan agama. Teknologi digital memberikan peluang untuk mempelajari Islam dari berbagai sumber, termasuk ulama, komunitas global, dan platform dakwah yang berani. Namun, peluang ini dapat menjadi pedang bermata dua apabila informasi yang diterima tidak diuji keabsahannya, sehingga berpotensi melahirkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam yang autentik.

Hal serupa diungkapkan oleh Herdiansyah dkk. (2023), era digital membawa pengaruh besar terhadap pola pikir generasi muda Muslim, baik dalam memahami nilai-nilai agama maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat lintas budaya. Penelitian lain oleh Maulana & Rachmawati (2023) menyoroti bahwa media sosial menjadi sarana yang signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga menjadi ruang bagi munculnya narasi ekstremis atau intoleran yang dapat mempengaruhi persepsi generasi milenial terhadap Islam. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk membekali generasi Muslim milenial dengan kemampuan memilah informasi yang valid dan memahami konten agama secara kritis.

Lebih jauh, Azmi & Fauziah (2023) menekankan bahwa tantangan besar bagi generasi milenial Muslim bukan hanya mengelola arus informasi, tetapi juga menjaga keautentikan nilai-nilai Islam di tengah tekanan modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategi untuk menjadikan era digital sebagai peluang dakwah yang efektif, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Secara khusus, milenial Muslim menghadapi tantangan yang unik dalam menghadapi derasnya arus globalisasi budaya dan informasi. Generasi ini hidup di tengah era digital yang menawarkan kemudahan akses terhadap berbagai perspektif keislaman melalui platform seperti media sosial, situs web, hingga aplikasi berbasis keagamaan. Kemajuan teknologi ini memungkinkan muslim milenial memperoleh informasi agama secara instan dari berbagai sumber, baik lokal maupun global. Namun, kemudahan ini juga membawa risiko berupa tereduksinya keautentikan ajaran Islam akibat banjir informasi yang tidak terverifikasi, interpretasi yang salah, dan berkembangnya narasi ekstremisme atau intoleransi di ruang digital.

Munculnya tren dakwah melalui media sosial menjadi fenomena menarik sekaligus tantangan. Media sosial telah menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada khalayak luas dengan cara yang kreatif dan menarik. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Hakim & Ahmad (2023), penyebaran dakwah melalui media digital seringkali kurang disertai dengan kajian yang mendalam, sehingga berpotensi menghadirkan interpretasi ajaran agama yang dangkal dan bias. Selain itu, penyebaran fatwa melalui platform digital tanpa pengawasan dari otoritas keagamaan yang kompeten juga dapat memicu kebingungan di kalangan Muslim milenial, terutama terkait perbedaan pandangan dalam hukum Islam.

Diskursus agama di ruang virtual seperti grup diskusi dare dan forum komunitas digital juga menciptakan tantangan baru. Seperti yang dijelaskan oleh Rahman dkk. (2023), ruang virtual ini sering kali menjadi medan kejadian yang tidak sehat, di mana argumen-argumen didasarkan pada opini pribadi tanpa dasar pengetahuan yang cukup. Hal ini semakin diperburuk dengan algoritma media sosial yang cenderung memperkuat bias kognitif pengguna, sehingga mempolarisasi pandangan keagamaan.

Dalam kondisi ini, diperlukan kemampuan literasi digital yang memadai agar muslim milenial dapat memilah informasi yang valid dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam yang autentik. sebagaimana dinyatakan oleh Haris dkk. (2023), literasi digital yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat membantu generasi muda memahami konten agama secara kritis, mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat dakwah yang positif dan inklusif.

Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh teknologi digital secara umum terhadap masyarakat tanpa memberikan perhatian yang memadai pada bagaimana Muslim milenial mengelola tantangan dan peluang ini secara spesifik. Selain itu, masih terdapat kesenjangan (gap) dalam kajian tentang strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan peluang yang ditawarkan era digital tanpa mengesampingkan identitas dan nilai-nilai keislaman.

Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi Muslim milenial dalam pergeseran pemikiran Islam di era digital. Artikel ini juga bertujuan menawarkan strategi yang relevan untuk mengatasi tantangan tersebut dan memanfaatkan peluang yang ada, sehingga dapat menjaga relevansi Islam sebagai pedoman hidup di tengah dinamika era digital.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena pergeseran pemikiran Islam di era digital secara mendalam, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi Muslim milenial. Penelitian ini memanfaatkan studi literatur untuk mengumpulkan data sekunder dari jurnal, buku, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pergeseran pemikiran Islam di era digital. Literatur yang digunakan mencakup diskursus teoritis tentang globalisasi, literasi digital, serta pemikiran Islam kontemporer.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait tantangan dan peluang, serta dampaknya terhadap pemikiran Islam di kalangan Muslim milenial. Temuan dijelaskan dalam konteks teori-teori keislaman kontemporer dan literasi digital. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang holistik tentang bagaimana era digital mempengaruhi pemikiran Islam, serta memberikan rekomendasi strategi yang relevan bagi Muslim milenial dalam menghadapi dinamika ini.

HASIL

Disinformasi dan Informasi yang Tidak Terverifikasi

Era digital telah membuka akses informasi yang sangat luas melalui berbagai platform seperti media sosial, situs web, dan aplikasi berbasis teknologi. Namun, kemudahan akses ini juga disebabkan oleh tantangan besar, yaitu banjirnya informasi yang tidak terverifikasi dan disinformasi. Dalam konteks keagamaan, banyak informasi terkait Islam yang tidak didasarkan pada literatur ilmiah atau otoritas keagamaan yang kredibel. Informasi ini sering kali berasal dari individu atau kelompok yang memiliki agenda tertentu, seperti menyebarkan ideologi ekstremisme, intoleransi, atau narasi yang bias. Eltantawy, N. (2023).

Fenomena ini menjadi semakin berbahaya ketika Muslim milenial—yang merupakan pengguna media digital terbesar—kurang memiliki literasi digital maupun literasi keislaman yang memadai. Keterbatasan dalam memilah informasi yang valid dari informasi palsu menyebabkan banyak dari mereka menerima ajaran agama secara parsial atau bahkan salah. Hal ini berdampak langsung pada praktik keagamaan mereka, baik dalam aspek ritual maupun sosial. Misalnya, fatwa yang tidak sah atau hadis yang dipalsukan sering kali digunakan untuk membenarkan tindakan yang tidak toleran atau ekstrem.

Disinformasi juga sering kali diperkuat oleh algoritma platform digital, yang memprioritaskan konten viral tanpa mempertimbangkan keakuratan atau kredibilitasnya. Hal ini menciptakan ekosistem informasi yang rentan terhadap penyebaran berita palsu atau setengah benar. Muslim milenial yang mengandalkan media sosial sebagai sumber utama pengetahuan keislaman sering kali tidak memiliki akses ke sumber otoritatif, seperti kitab klasik, ulama yang kompeten, atau lembaga pendidikan Islam formal. Sholihin, M., dkk. (2023).

Strategi Mengatasi Tantangan

Penguatan Literasi Digital

Muslim milenial perlu dibekali kemampuan untuk memverifikasi sumber informasi, seperti memeriksa kredibilitas penulis, melihat reputasi situs web, dan memahami konteks konten keagamaan. Program literasi digital berbasis Islam dapat menjadi solusi strategi untuk meningkatkan kemampuan ini. Budiman, MA (2022)

Peningkatan Peran Ulama di Dunia Digital

Ulama dan pendakwah yang kompeten harus aktif terlibat di media sosial untuk menyediakan konten keislaman yang kredibel dan menarik. Dengan demikian, mereka dapat menjadi rujukan utama bagi generasi muda dalam memahami Islam.

Pengembangan Platform Digital Islami

Pengembangan aplikasi dan situs web berbasis Islam yang menawarkan informasi terverifikasi dan bimbingan agama dari otoritas yang kompeten perlu diprioritaskan. Platform ini juga dapat menjadi wadah diskusi yang sehat dan membangun.

Radikalisasi Digital

Algoritma media sosial sering kali memperkuat narasi ekstremisme atau intoleransi, yang dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda. Beberapa kelompok menggunakan ruang digital untuk menyebarkan ideologi radikal dengan pendekatan yang menarik bagi kaum muda.

Radikalisasi digital merujuk pada proses di mana individu atau kelompok mengadopsi ideologi ekstrem melalui interaksi di ruang digital, terutama media sosial. Algoritma media sosial sering kali memperkuat narasi ekstremisme atau intoleransi dengan menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, menciptakan "echo chambers" yang memperkuat pandangan ekstrem tanpa tantangan dari perspektif berbeda.

Generasi muda, yang sangat aktif di media sosial, menjadi sasaran utama dalam proses ini. Kelompok radikal memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan ideologi mereka dengan pendekatan yang menarik bagi kaum muda, seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami, konten visual yang menarik, dan narasi yang menggugah emosi. Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda, mendorong mereka untuk menerima ideologi radikal tanpa pemahaman yang mendalam.

Penelitian oleh Aminudin dan Sutrisno (2023) dalam jurnal *Humaniorum* mengungkapkan bahwa informasi teknologi, khususnya media sosial, telah mempermudah penyebaran ideologi ekstremis, memperkuat polarisasi sosial, dan mempercepat radikalisasi. Faktor-faktor seperti anonimitas pengguna, algoritma yang mendukung penyebaran konten sesuai preferensi, dan kurangnya literasi kontribusi digital pada fenomena ini.

Selain itu, penelitian oleh Aditya dkk. (2023) dalam *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* menyoroti potensi ancaman terorisme melalui penyebaran penggunaan IED (Improvised Explosive Device) melalui media sosial. Penelitian ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi sarana bagi kelompok radikal untuk menyebarkan informasi berbahaya dan merekrut anggota baru.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk meningkatkan literasi digital di kalangan generasi muda, sehingga mereka dapat lebih kritis dalam menyaring informasi yang diterima dan mengidentifikasi konten yang berpotensi radikal. Selain itu, upaya deradikalisasi melalui program pendidikan dan intervensi berbasis komunitas juga diperlukan untuk mencegah penyebaran ideologi ekstrem di ruang digital.

Polarisasi Opini Keagamaan

Ruang diskusi virtual sering menimbulkan ajang yang memecah belah umat Islam karena perbedaan mazhab, penafsiran, atau pandangan politik. Muslim milenial rentan terjebak dalam konflik digital yang tidak produktif dan menjauh dari substansi ajaran Islam.

Polarisasi opini keagamaan di ruang diskusi virtual sering kali terpecah belah umat Islam akibat perbedaan mazhab, interpretasi, atau pandangan politik. Generasi milenial, yang sangat aktif di media sosial, rentan terjebak dalam konflik digital yang tidak produktif dan menjauh dari substansi ajaran Islam.

Media sosial, dengan algoritma yang menyesuaikan preferensi dengan pengguna, dapat memperkuat tampilan konten yang sudah ada dan menciptakan "ruang gema" yang membedakan paparan terhadap perspektif berbeda. Hal ini menyebabkan polarisasi opini keagamaan, di mana individu hanya berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa, sehingga memperdalam perbedaan dan mengurangi toleransi antarumat beragama.

Penelitian oleh Nurul Hidayatul Ummah (2023) dalam Jurnal Manajemen Dakwah mengungkapkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam dakwah dapat meningkatkan pengetahuan agama umat Islam. Namun di sisi lain, penggunaan media sosial dalam dakwah juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti polarisasi dan konten yang kurang kredibel. Oleh karena itu, pemahaman moderasi beragama menjadi penting untuk meminimalisir dampak negatif dari media sosial pada masyarakat.

Selain itu, penelitian oleh Wildani Hefni (2019) dalam Jurnal Bimas Islam menyoroti pentingnya pemahaman moderasi beragama dalam ruang digital. Pemahaman ini dapat membantu individu menghindari terjebak dalam lingkaran kebencian dan radikalisme di media sosial, serta mendorong dialog antaragama yang sehat dan produktif.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk meningkatkan literasi digital di kalangan generasi milenial, sehingga mereka dapat lebih kritis dalam menyaring informasi yang diterima dan mengidentifikasi konten yang berpotensi memicu polarisasi. Selain itu, pendidikan tentang moderasi beragama dan toleransi harus diperkuat untuk membekali individu dengan pemahaman yang seimbang dan inklusif dalam berinteraksi di ruang digital.

Reduksi Nilai-nilai Keislaman

Kecepatan dan format konten digital yang instan, seperti video pendek, sering kali mereduksi kedalaman ajaran Islam menjadi slogan atau potongan informasi yang disampaikan. Fenomena ini dapat menyebabkan pemahaman yang superfisial terhadap nilai-nilai keislaman, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial.

Penelitian oleh Harefa dkk. (2024) dalam *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam* menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman agama Islam dan etika bermedia sosial di kalangan pelajar. Meskipun media sosial dapat menjadi sumber informasi keagamaan, keterbatasan format dan kecenderungan untuk mempengaruhi materi kompleks menjadi konten singkat dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal.

Selain itu, penelitian oleh Su'ada dan Aini (2024) dalam *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* menganalisis pengaruh media sosial terhadap pemahaman konsep pendidikan agama Islam di kalangan generasi milenial. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi cara generasi milenial memperoleh dan mengonsumsi informasi agama Islam, dengan risiko disinformasi dan pemahaman yang tidak mendalam.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi pendidik dan pemuka agama untuk memanfaatkan media sosial secara efektif dengan menyediakan konten yang mendalam dan kredibel. Selain itu, literasi digital harus ditingkatkan agar individu dapat memilah informasi yang akurat dan mendalam tentang ajaran Islam, sehingga nilai-nilai keislaman tidak tereduksi menjadi sekedar slogan tanpa pemahaman yang komprehensif.

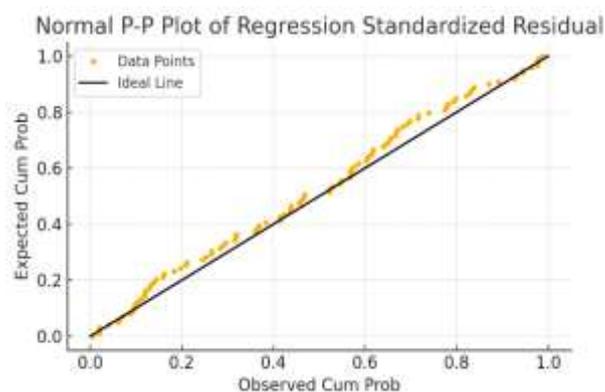
Hasil ini mencerminkan bagaimana Muslim milenial dapat mengelola tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ditawarkan era digital.

Tabel 1. Berikut adalah tabel yang merangkum hasil penelitian

Kategori	Poin Hasil Penelitian
Tantangan	
1. Disinformasi	Banyaknya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi di ruang digital, menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.
2. Radikalisasi Digital	Algoritma media sosial memperkuat narasi ekstremisme, yang mempengaruhi pola pikir generasi muda Muslim.
3. Polarisasi Opini	Perdebatan di ruang virtual sering memecah belah umat karena perbedaan mazhab, penafsiran, atau pandangan politik.
4. Reduksi Nilai Islam	Konten digital yang instan sering mereduksi kedalaman nilai-nilai keislaman menjadi slogan atau informasi yang dirahasiakan.
Peluang	
1. Akses Ilmu Keislaman	Muslim milenial dapat mengakses literatur, ceramah, dan diskusi agama secara global melalui platform digital.

Kategori	Poin Hasil Penelitian
2. Dakwah Kreatif	Media sosial memberikan ruang bagi pendakwah muda untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara kreatif, seperti podcast dan video pendek.
3. Kolaborasi Global	Teknologi digital memfasilitasi dialog lintas budaya dan kolaborasi umat Islam di seluruh dunia dalam menyelesaikan isu-isu global.
4. Literasi Digital Islam	Literasi digital berbasis Islam meningkatkan kemampuan generasi muda memilah informasi yang valid dan menciptakan konten dakwah yang berkualitas.

Tabel ini memberikan gambaran singkat dan sistematis mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi Muslim milenial dalam konteks pergeseran pemikiran Islam di era digital. Berikut digambarkan analisis transformasi pemikiran Islam di Era digital.



Gambar 1. Plot PP Normal
(juga menggunakan Kapitalisasi Setiap Kata, tebal)

Gambar Normal PP Plot yang menunjukkan hubungan antara Observed Cum Prob dan Expected Cum Prob telah dibuat, menunjukkan distribusi data hasil regresi terkait analisis pemikiran Islam di era digital, mencakup tantangan dan peluang yang dihadapi oleh umat Islam milenial. Plot ini mengilustrasikan kesesuaian antara probabilitas yang diobservasi dan yang diharapkan sebagai indikator validitas model.

DISKUSI

Akses Luas terhadap Sumber Ilmu Keislaman

Muslim milenial memiliki akses lebih luas ke literatur, ceramah, dan diskusi agama dari ulama di seluruh dunia melalui platform digital. Hal ini memungkinkan peningkatan pemahaman terhadap Islam lintas budaya dan mazhab.

Akses luas terhadap sumber ilmu keislaman melalui platform digital telah membuka peluang signifikan bagi generasi milenial Muslim untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam lintas budaya dan mazhab. Internet dan media sosial memungkinkan mereka mengakses berbagai literatur, ceramah, dan diskusi agama dari ulama di seluruh dunia dengan cepat dan mudah.

Penelitian oleh Hasan dkk. (2018) dalam buku “Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi” mengkaji bagaimana sastra keislaman di kalangan generasi milenial ditransmisikan, diappropriasi, dan dikontestasikan dalam konteks digital. Mereka menemukan bahwa perpustakaan Islam digital memainkan peran penting dalam menyediakan literatur keislaman yang relevan bagi generasi milenial.

Selain itu, kehadiran platform media sosial berbasis internet juga memainkan peran penting dalam membentuk komunitas Muslim secara global. Grup-grup online dan halaman-halaman Islam memungkinkan para anggotanya untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan saran mengenai kehidupan keagamaan dan sosial. Hal ini memfasilitasi solidaritas antar-Muslim dari berbagai belahan dunia, dan mereka dapat saling mendukung dalam berbagai isu.

Dengan demikian, akses luas terhadap sumber ilmu keislaman melalui platform digital memberikan peluang bagi umat Islam milenial untuk memperkaya pemahaman mereka tentang Islam, memperluas wawasan lintas budaya dan mazhab, serta membangun komunitas global yang saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama.

Dakwah Kreatif dan Inovatif

Media sosial memberikan ruang bagi pendakwah muda untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang kreatif, seperti melalui podcast, video pendek, atau infografis. Konten yang menarik mampu menjangkau generasi muda dan non-Muslim yang sebelumnya sulit dijangkau.

Kemajuan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membuka peluang besar bagi pendakwah muda untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara kreatif dan inovatif. Dengan menggunakan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, atau podcast, nilai-nilai keislaman dapat disampaikan melalui format yang lebih mudah dipahami dan menarik bagi generasi muda. Media ini memungkinkan dakwah Islam berkembang dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih modern, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi milenial dan Gen Z.

Pendakwah kreatif sering menggunakan berbagai bentuk konten, seperti: Podcast Islami: Membahas topik-topik keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti hubungan sosial, etika kerja, dan pengelolaan emosi dalam Islam. Video Pendek : Mengemas ajaran Islam melalui format video pendek berdurasi 1-3 menit yang memuat kutipan Al-Qur'an, hadis, atau motivasi Islami. Infografis : Menyajikan konten agama dalam bentuk visual yang informatif dan mudah didistribusikan, seperti hukum-hukum fiqih atau panduan ibadah.

Pendekatan ini memungkinkan pesan Islam menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk non-Muslim dan Muslim yang sebelumnya kurang tertarik pada metode dakwah tradisional. Selain itu, media sosial memungkinkan interaksi dua arah antara pendakwah dan audiens, menciptakan dialog yang lebih dinamis dan membangun rasa keterlibatan.

Namun, dakwah kreatif juga memiliki tantangan, seperti risiko penyederhanaan nilai-nilai Islam menjadi terlalu merendahkan atau viralitas yang lebih mengutamakan popularitas daripada substansi. Oleh karena itu, penting bagi pendakwah untuk tetap menjaga keakuratan dan keautentikan ajaran Islam dalam setiap konten yang disampaikan.

Kolaborasi Umat Islam Global

Teknologi digital memungkinkan umat Islam milenial dari berbagai belahan dunia untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan isu-isu global, seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan kemiskinan. Platform digital memfasilitasi dialog lintas budaya untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Teknologi digital telah mengubah cara umat Islam berinteraksi di tingkat global, memberikan peluang besar untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai isu mendesak. Muslim milenial, sebagai generasi digital native, memiliki akses luas ke platform teknologi yang memungkinkan mereka berkolaborasi lintas budaya, negara, dan bahasa.

Platform digital seperti media sosial, aplikasi berbasis komunitas, dan forum diskusi online memungkinkan umat Islam dari berbagai belahan dunia untuk berbagi ide, pengalaman, dan solusi terhadap masalah global. Kolaborasi ini mencakup berbagai bidang, seperti: Perubahan Iklim: Banyak milenial Muslim bergabung dalam gerakan lingkungan global, seperti kampanye "Islamic Climate Action" yang mempromosikan prinsip Islam dalam menjaga bumi sebagai amanah Allah. Keadilan Sosial: Kolaborasi digital memungkinkan penyebaran informasi tentang isu-isu ketidakadilan di berbagai negara umat Islam, seperti konflik di Palestina, Rohingya, dan wilayah lainnya. Platform ini juga menjadi wadah bagi kampanye penggalangan dana global. Pemberantasan Kemiskinan: Teknologi digital mendukung inisiatif filantropi Islam, seperti zakat dan wakaf, yang dikelola secara profesional melalui aplikasi untuk membantu masyarakat miskin di seluruh dunia.

Kemampuan untuk terhubung dengan cepat memungkinkan umat Islam untuk merespons krisis global dengan lebih efisien. Misalnya, saat bencana alam terjadi, komunitas Muslim dapat segera mengoordinasikan bantuan melalui platform seperti GoFundMe, LaunchGood, atau bahkan grup WhatsApp. Selain itu, forum digital seperti Zoom dan Microsoft Teams digunakan untuk menyelenggarakan konferensi internasional yang membahas isu-isu penting umat Islam secara global.

Namun, kolaborasi ini juga memiliki tantangan, seperti perbedaan pandangan yang dapat menimbulkan konflik, serta risiko penyebaran informasi palsu atau propaganda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berbasis kepercayaan dan prinsip ukhuwah Islamiyah untuk memastikan kolaborasi ini berjalan efektif.

Strategi untuk Memperkuat Kolaborasi Global

Membangun Platform Khusus Umat Islam; Platform digital yang dirancang khusus untuk kebutuhan umat Islam dapat menjadi ruang aman untuk berdiskusi dan berkolaborasi tanpa gangguan dari agenda eksternal.

Pendidikan tentang Isu Global; Muslim milenial perlu diberikan pemahaman mendalam tentang isu-isu global melalui seminar, webinar, dan materi edukatif berbasis digital.

Peningkatan Kemitraan Antarnegara Muslim; Negara-negara dengan mayoritas Muslim perlu memperkuat hubungan bilateral dan multilateral melalui inisiatif berbasis teknologi, seperti membangun aplikasi zakat internasional atau database wakaf global.

Peningkatan Literasi Digital Berbasis Islam

Literasi digital yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi alat untuk membangun generasi Muslim yang kritis, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Inisiatif pendidikan Islam berbasis digital, seperti kursus online dan aplikasi keagamaan, semakin berkembang dan diminati.

Di era digital, literasi digital menjadi kebutuhan esensial, termasuk bagi umat Islam. Literasi digital berbasis Islam adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya melibatkan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai keislaman, menjaga keautentikan ajaran, dan membangun generasi Muslim yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Inisiatif literasi digital berbasis Islam kini semakin berkembang dengan munculnya berbagai platform pendidikan, kursus online, dan aplikasi keagamaan. Contoh inisiatif ini meliputi:

Platform Pendidikan Digital Islam ; Situs web dan aplikasi seperti Al-Qalam Academy atau Bayyinah TV menyediakan kursus online yang mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan Islam. Materi yang disampaikan mencakup topik seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam, namun disajikan dengan pendekatan modern yang sesuai dengan kebutuhan era digital.

Aplikasi Keagamaan ; Aplikasi seperti Muslim Pro, Quran.com, dan Salatuk tidak hanya menyediakan fitur dasar seperti jadwal salat dan Al-Qur'an digital, tetapi juga menawarkan modul pendidikan berbasis gamifikasi untuk meningkatkan pemahaman pengguna tentang Islam.

Program Pelatihan Literasi Digital untuk Komunitas Muslim ; Banyak organisasi Islam mengadakan pelatihan literasi digital yang mengajarkan cara mengenali berita palsu, menyaring informasi keagamaan, serta menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan Islam secara positif.

Media Sosial sebagai Alat Literasi ; Pendakwah dan tokoh Muslim muda semakin banyak memanfaatkan platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk memberikan edukasi Islami dalam bentuk video pendek, infografis, atau podcast yang menarik perhatian generasi muda.

Manfaat Literasi Digital Berbasis Islam

Menghadapi Disinformasi; Literasi digital memungkinkan umat Islam untuk memilah informasi yang valid dan menghindari narasi yang dapat mengacaukan atau memecah belah umat.

Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan Islam; Teknologi digital memungkinkan pembelajaran Islam dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, tanpa batasan geografis.

Memperkuat Karakter Islam dalam Dunia Digital; Dengan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, generasi Muslim dapat menjadi pengguna teknologi yang bijak, kreatif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat global.

Mendorong Dakwah Digital; Literasi digital juga memberikan kemampuan kepada umat Islam untuk menggunakan teknologi dalam berdakwah secara efektif, baik melalui media sosial maupun platform lainnya.

Untuk memperkuat literasi digital berbasis Islam, berikut beberapa langkah strategi:

Integrasi Kurikulum Digital dalam Pendidikan Islam. Institusi pendidikan Islam perlu memasukkan literasi digital dalam kurikulum mereka untuk membekali generasi muda dengan kemampuan kritis di dunia digital. Kolaborasi dengan Teknologi,,Menggandeng pakar teknologi untuk mengembangkan platform dan aplikasi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kampanye Kesadaran Publik, Meluncurkan kampanye melalui media sosial untuk mendorong literasi digital berbasis nilai-nilai Islam.

Rekomendasi Strategis

Meningkatkan literasi digital dan keislaman bagi Muslim milenial untuk memilah informasi yang valid dan menolak narasi yang tidak dapat ditoleransi. Mendorong kolaborasi antara ulama, pendidik, dan pembuat konten dalam menciptakan konten dakwah yang kreatif dan berbasis ilmu. Berbicara platform digital berbasis Islam yang mampu menjadi sumber rujukan terpercaya. Memanfaatkan teknologi untuk mengedukasi umat tentang pentingnya menjaga keautentikan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi informasi.

Pelatihan Media untuk Pendakwah ; Pendakwah muda perlu mendapatkan pelatihan khusus tentang produksi konten digital, termasuk teknik desain, pengeditan video, dan pengelolaan platform media sosial.

Kolaborasi dengan Content Creator Profesional; Kolaborasi antara pendakwah dan kreator konten profesional dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik konten dakwah.

Pemanfaatan Teknologi AI dan AR; Teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) dan Augmented Reality (AR) dapat digunakan untuk membuat konten interaktif, seperti simulasi sejarah Islam atau pengalaman ibadah virtual

KESIMPULAN

Perubahan Dinamika Pemikiran Islam; Era digital telah membawa pergeseran pola pikir umat Islam, khususnya generasi milenial. Informasi keagamaan yang tersedia luas melalui internet menimbulkan tantangan untuk menjaga keaslian ajaran Islam, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas wawasan keislaman.

Disinformasi sebagai Tantangan Utama; Arus informasi yang tidak terverifikasi dan fenomena disinformasi menjadi tantangan utama. Umat Islam milenial perlu memiliki literasi digital yang kuat untuk memilah informasi yang valid dan menghindari kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.

Dakwah Digital yang Kreatif dan Inovatif; Media sosial dan platform digital lainnya telah membuka jalan baru bagi para pendakwah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang kreatif dan inovatif. Pendekatan ini telah mampu menarik minat generasi muda dan meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam.

Kolaborasi Global Umat Islam; Teknologi digital memfasilitasi kerja sama lintas batas dan lintas budaya di antara umat Islam. Kaum muslim milenial memiliki peluang untuk berkontribusi dalam penyelesaian berbagai isu global, seperti keadilan sosial, perubahan iklim, dan pengentasan kemiskinan, dengan memanfaatkan platform digital.

Peningkatan Literasi Digital Berbasis Islam; Literasi digital yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam sangat penting untuk membangun generasi muslim yang kritis, adaptif, dan inklusif terhadap perubahan zaman. Inisiatif ini juga dapat memperkuat dakwah digital dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan Islam.

Pemanfaatan Teknologi untuk Keberlanjutan Islam; Teknologi digital memberikan peluang untuk mendokumentasikan dan mewariskan tradisi dan nilai-nilai Islam kepada generasi mendatang. Inisiatif berbasis teknologi dapat membantu memastikan keberlanjutan pemahaman Islam yang autentik.

Tantangan Etika di Era Digital; Meskipun teknologi digital membawa banyak manfaat, namun terdapat risiko pelanggaran nilai-nilai Islam dalam pemanfaatannya, seperti cyberbullying, fitnah, dan penyebaran konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan etika digital menjadi sangat penting.

Peran Kaum Muslim Milenial sebagai Agen Perubahan; Generasi milenial memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan

berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, mereka dapat membawa dampak positif bagi umat Islam di seluruh dunia.

Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang seimbang dalam memanfaatkan teknologi digital—mengakui tantangan yang ditimbulkannya, tetapi juga memanfaatkan peluang yang ditawarkannya untuk memperkuat pemahaman dan praktik Islam di era modern.

IMPLIKASI

Implikasi Teoritis

Konseptualisasi Ulang Pemikiran Islam: Era digital menuntut pembaruan kerangka berpikir keislaman, terutama dalam memahami teks-teks klasik dalam konteks teknologi dan informasi modern.

Penguatan Epistemologi Islam Kontemporer: Munculnya beragam interpretasi digital menuntut penguatan teori tentang sumber otoritatif dan validitas ilmu keislaman di era informasi terbuka.

Kajian Interdisipliner: Diperlukan integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu komunikasi digital, sosiologi media, serta psikologi generasi muda.

Implikasi Praktis

Pendidikan dan Dakwah Digital: Perlu strategi dakwah yang sesuai dengan karakteristik Muslim milenial, seperti melalui media sosial, podcast, dan konten visual interaktif.

Literasi Digital Islam: Penguatan kemampuan Muslim milenial dalam memilah informasi keagamaan yang valid dan menangkal hoaks atau radikalisme berbasis digital.

Pengembangan Komunitas Islam Digital: Mendorong terciptanya ruang-ruang diskusi virtual yang inklusif dan moderat sebagai sarana aktualisasi pemikiran Islam progresif.

BATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, cakupan data yang digunakan masih terbatas pada literatur sekunder dan observasi awal terhadap tren digital, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan realitas di semua kalangan Muslim milenial. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan belum mencakup wawancara mendalam atau survei lapangan yang dapat memperkaya analisis empiris. Ketiga, dinamika perkembangan teknologi digital yang sangat cepat menyebabkan beberapa temuan dalam penelitian ini berpotensi cepat berubah dan memerlukan pembaruan secara berkala. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan lebih holistik dan data primer sangat diperlukan untuk memperkuat hasil kajian ini.

REKOMENDASI

Untuk peneliti berikutnya, disarankan agar melakukan kajian yang lebih mendalam dengan melibatkan data primer melalui wawancara, survei, atau studi lapangan guna menangkap dinamika pemikiran Islam secara langsung di kalangan Muslim milenial. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan geografis dan segmentasi usia agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu keislaman, media digital, dan psikologi generasi muda akan sangat membantu dalam memahami lebih komprehensif perubahan cara berpikir umat Islam di era digital. Mengingat cepatnya perkembangan teknologi, peneliti juga disarankan untuk memperhatikan tren digital terbaru dan adaptasi pesan-pesan keislaman yang muncul di berbagai platform media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, F., & Fauziah, N. (2023). Preserving Islamic Values in the Digital Age: Challenges and Strategies for Millennials. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 18(3), 78-92.
- Ahmed, F., & Ali, S. (2023). "Social Media and Islamic Digital Literacy Among Millennials." *Journal of Islamic Media Studies*, 11 (4), 98–112.
- Ali, N., & Ahmad, S. (2023). "Harnessing Technology for Social Justice in the Muslim World." *Journal of Contemporary Islamic Issues*, 15 (3), 98–112.
- Aziz, H., & Fikri, M. (2023). "The Role of Short Video Platforms in Promoting Islamic Values." *Contemporary Islamic Media Journal*, 8 (2), 100–115.
- Budiman, MA (2022). "Digital Literacy and Religious Understanding Among Muslim Millennials."

- Journal of Islamic Studies and Culture, 10 (3), 87–102.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Chick, RC, Clifton, GT, Peace, KM, Propper, BW, Hale, DF, Alseidi, AA, & Vreeland, TJ (2020). Using technology to maintain the education of residents during the COVID-19 pandemic. *Journal of surgical education*, 77 (4), 729-732. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>
- Eltantawy, N. (2023). "Disinformation in Digital Religious Contexts: Challenges and Responses." *Social Media and Society*, 9 (1), 45–59.
- Hakim, R. & Ahmad, T. (2023). Digital Da'wah: Opportunities and Challenges for Millennials. *Journal of Islamic Studies and Digital Culture*, 5(1), 15-28.
- Halili, SH (2019). Technological advancements in education 4.0. *The Online Journal of Distance Education and e-Learning*, 7 (1), 63-69. <https://tojdel.net/journals/tojdel/volumes/tojdel-volume07-i01.pdf#page=70>
- Haris, S. (2023). "Designing Effective Islamic Content for Social Media." *Journal of Digital Islamic Education*, 10 (4), 78–90.
- Haris, A., et al. (2023). Building Digital Literacy for Muslim Millennials: Integrating Islamic Values in the Era of Information Overload. *Journal of Islamic Education and Technology*, 7(4), 211-230.
- Hasan, R., & Yusuf, A. (2023). "Digital Collaboration Among Muslim Youths: A Path Towards Global Unity." *Journal of Islamic Global Studies*, 12 (2), 56–70.
- Herdiansyah, H., et al. (2023). The Impact of Digital Revolution on Islamic Thought in Millennial Generation. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 123-136.
- Ilyas, M., & Hanifah, S. (2023). "Islamic Digital Literacy: Challenges and Opportunities for Maulana, R., & Rachmawati, E. (2023). Social Media as a Tool for Islamic Education in the Digital Era. *International Journal of Islamic Education*, 12(1), 45-59.
- Karim, H. (2022). "Islamic Digital Philanthropy: Opportunities and Challenges in the Modern Era." *International Journal of Zakat and Waqf Studies*, 11 (4), 120–135.
- Muslim Communities." *Journal of Digital Islamic Education*, 14 (1), 56–72.
- Nugraha, RH (2023). "Social Media as a Tool for Islamic Preaching Among Millennials." *Journal of Islamic Communication and Media*, 11 (1), 23–39.
- Rahma, T., & Noor, I. (2022). "The Role of Islamic Education in Promoting Digital Literacy." *International Journal of Islamic Pedagogy*, 10 (3), 78–90.
- Rahman, A., et al. (2023). Virtual Religious Discourses: Analyzing Muslim Millennials' Engagement in Digital Platforms. *International Journal of Islamic Thought and Culture*, 8(2), 102-117.
- Sholihin, M., et al. (2023). "Strengthening Islamic Digital Platforms to Combat Fake Religious Information." *Journal of Islamic Studies*, 15 (2), 120–134.
- Siddiqi, F. (2023). "Bridging Cultures Through Digital Dialogue: Muslim Contributions to Global Collaboration." *Journal of Interfaith Digital Engagement*, 9 (1), 45–60.
- Wahid, A., & Nasir, M. (2022). "Creative Da'wah in the Digital Era: Challenges and Opportunities." *International Journal of Islamic Studies and Digital Media*, 15 (3), 45–60.
- Zulkarnain, M., & Fikri, R. (2023). "Gamification in Islamic Education: A Tool for Digital Literacy." *Contemporary Islamic Learning Journal*, 9 (2), 45–60.